

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)  
DI SD TERPADU PUTRA HARAPAN PURWOKERTO**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**Oleh:**

**UKHTI AZIZATUL MUCHTAR  
NIM. 1423301074**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PURWOKERTO  
2018**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Harus diakui, pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif dalam upaya menghadapi tantangan perubahan dan perkembangan zaman yang semakin meningkat tajam. Untuk mencapai tujuan idealisme pendidikan, tentu diperlukan komitmen dalam membangun kemandirian dan pemberdayaan yang mampu menopang kemajuan pendidikan di masa mendatang. Dalam menjalankan idealisme tersebut, pemerintah mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk merealisasikan visi dan misi pendidikan nasional yang reformatif dan berbasis kerakyatan.<sup>1</sup>

Pendidikan sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia dan sumber daya manusia, agar dapat menciptakan generasi penerus yang dewasa, berkualitas baik dan meningkatkan segala potensi yang dimiliki. Sehingga nantinya akan tercapai visi dan misi dari pendidikan nasional itu sendiri, yang terdapat dalam UU no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Untuk mencapai visi dan misi tersebut, diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang handal. Dan untuk menciptakan sumber daya manusia

---

<sup>1</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif (Konsep dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), hlm. 15.

yang handal maka diperlukannya pendidikan. Pendidikan dapat menciptakan SDM yang handal dan berkualitas lebih baik di masa yang akan datang.

Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia. “suatu proses penanaman” mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap. “sesuatu” mengacu pada kandungan yang ditanamkan dan “diri manusia” mengacu pada penerima proses dan kandungan itu sendiri.<sup>2</sup>

Pendidikan berakar dari perkataan didik yang berarti pelihara, ajar dan jaga. Setelah dijadikan analogi, pendidikan boleh diuraikan sebagai satu proses yang berterusan untuk menjaga dan memelihara pembesaran tubuh badan dan pertumbuhan bakat manusia dengan rapi supaya dapat melahirkan orang yang berilmu, baik tingkah laku dan dapat mengekalkan nilai-nilai budaya di kalangan masyarakat.<sup>3</sup> Sedangkan Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>4</sup>

Lembaga pendidikan Islam bertugas untuk mengontrol dan mengarahkan perkembangan masyarakat. Tentu saja fungsi kontrol lembaga pendidikan tidak akan sama dengan fungsi kontrol yang dimiliki lembaga-lembaga politik. Lembaga pendidikan Islam melakukan kontrol dan

---

<sup>2</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam (Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 9.

<sup>3</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam...*, hlm. 8-9.

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm. 32.

pengarahan melalui evaluasi dan rekomendasi. Inilah arah dan tujuan yang harus diperjuangkan oleh pendidikan Islam dewasa ini.<sup>5</sup>

Pendidikan mempunyai ciri pembentukan pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh, pemeliharaan apa yang telah dipelajarinya, pengembangan atas ilmu yang diperolehnya dan agar tetap pada rel syariah. Hasil dari pendidikan Islam akan membentuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas dan fisik yang kuat serta banyak beramal. Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah agar manusia memiliki gambaran tentang Islam yang jelas, utuh dan menyeluruh.<sup>6</sup>

Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan, pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana untuk dilakukan, melainkan suatu kegiatan yang kompleks, dinamis, dan penuh tantangan. Pendidikan akan selalu berubah seiring dengan berubahnya zaman. Pendidikan tidak hanya menyangkut pada kehidupan yang akan datang, melainkan juga menyangkut kondisi pada saat ini. Maka dari itu pendidikan memerlukan upaya perbaikan atau evaluasi secara terus menerus menyesuaikan zaman dan kebutuhan.

Sekolah sebagai suatu lembaga atau institusi bukan hanya sebagai tempat proses pendidikan yang hanya sekedar dijadikan sebagai tempat berkumpulnya antara guru dan murid, melainkan berada dalam tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan. Oleh sebab itu, sekolah memerlukan pengelolaan yang optimal agar dalam mengelola sumber daya manusia (SDM)

---

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Paradigma pendidikan Islam (Kapita Selekta pendidikan Islam)*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 87.

<sup>6</sup> Diakses melalui <https://materitarbiyah.wordpress.com/2008/02/01/pentingnya-pendidikan-islam/>, pada hari Rabu, 4 Oktober 2017, pukul 17:09 WIB.

dapat menciptakan lulusan yang berkualitas dan maksimal untuk memenuhi tuntutan kebutuhan dari masyarakat.

Demi pemerataan kesempatan belajar bagi semua anak, dan pendidikan juga merupakan suatu kebutuhan yang mutlak bagi semua manusia tanpa memandang keadaan anak, baik itu anak normal maupun anak berkelainan pun berhak pula mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana anak-anak normal pada umumnya. Dalam rangka mensukseskan wajib belajar pendidikan dasar dua belas tahun dan perwujudan hak asasi manusia, maka pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan dipandang perlu untuk ditingkatkan baik bagi mereka yang telah bersekolah maupun yang belum sempat mengenyam pendidikan sama sekali.

Selama ini, pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) banyak diselenggarakan secara terpusat di suatu lembaga pendidikan khusus atau sering kita sebut sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB) yang mana di dalamnya terdiri dari beberapa tingkatan yaitu Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB), dan Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB), yang mana masing-masing lembaga pendidikan tersebut menyelenggarakan pendidikan bagi anak Tuna netra, Tuna rungu, Tuna daksa, Tuna laras, dan Tuna ganda.

Sementara itu sekolah luar biasa (SLB) pada umumnya hanya dapat dijumpai di kota-kota besar atau ibu kota kabupaten, padahal anak-anak berkebutuhan khusus tak hanya dijumpai di kota-kota besar atau ibu kota

kabupaten saja, melainkan hampir di seluruh pelosok daerah (Kecamatan/Desa). Akibatnya sebagian anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak dapat mengikuti proses belajar mengajar karena jauhnya sekolah luar biasa (SLB) dari tempat tinggal mereka dan mahalnya biaya pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di lembaga-lembaga khusus tersebut, sedangkan sekolah-sekolah reguler terdekat belum memiliki kesadaran untuk menerima anak dengan kebutuhan khusus tersebut karena tidak mampu melayaninya.

Sebagian lain yang selama ini diterima di sekolah reguler hanya anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kelainan yang lebih ringan baik secara fisik, psikologis ataupun sosialnya (anak tuna rungu wicara yang berkemampuan normal, anak autisme, anak lambat belajar, anak mengalami kesulitan belajar) tidak dapat terlayani secara khusus karena minimnya sarana, prasarana dan tenaga pengajar yang ahli di bidangnya, akibatnya mereka akan tinggal kelas dan pada akhirnya akan putus sekolah.

Perhatian pemerintah terhadap anak berkebutuhan khusus dari semua kalangan harus terus ditingkatkan jika bangsa ini memang peduli pada masa depan tunas-tunas bangsa yang memiliki kekurangan dalam segi fisik maupun mental. Pendidikan tidak hanya diprioritaskan bagi anak-anak yang memiliki tingkat kegeniusan tinggi maupun anak-anak yang berasal dari keluarga bangsawan, tetapi juga bagi mereka yang dianggap berbeda dan terbelakangnya dari anak-anak normal lainnya. Jika pendidikan Indonesia tidak memerhatikan masa depan anak yang berkebutuhan khusus, bisa

dipastikan mereka akan selalu mendapatkan perlakuan khusus melalui pendidikan luar biasa yang memang diperuntukkan bagi anak-anak yang berkelainan.

Anak berkelainan berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan. Hal ini karena pendidikan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi tanpa memandang latar belakang dan kondisi fisik anak yang bersangkutan. Setiap anak tidak mungkin mengharapkan lahir dalam kondisi cacat atau mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis sehingga mereka harus mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah, sekolah, orang tua, masyarakat, dan teman lingkungan sekitar. Dalam menghadapi kenyataan hidup demikian, anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan akses dan fasilitas pendidikan yang memungkinkan mereka menyerap dan memahami materi pelajaran ketika memasuki dunia pendidikan. Pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus memang harus direncanakan dengan program terpadu, sistem pembelajaran, dan kurikulum yang sesuai dengan kemampuan maupun kecerdasan anak dalam menerima materi pelajaran.<sup>7</sup>

Secara umum, akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus semakin tidak terjangkau karena lokasi sekolah yang tersedia tidak merata ke berbagai daerah. Kita jarang sekali menemukan SLB yang terdapat di pedesaan maupun daerah-daerah terpencil. Sebagian besar, lokasi SLB berada di ibukota kabupaten. Padahal, anak-anak berkelainan tersebar hampir di

---

<sup>7</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif (Konsep dan Aplikasi)*..., hlm. 17.

seluruh daerah (Kecamatan/Desa), tidak hanya di ibukota kabupaten. Akibatnya, sebagian anak-anak berkelainan, terutama yang kemampuan ekonomi orangtuanya lemah, terpaksa tidak disekolahkan karena lokasi SLB jauh dari rumah. Sementara kalau akan disekolahkan di SD terdekat, SD tersebut tidak bersedia menerima karena merasa tidak mampu melayaninya. Sebagian yang lain, mungkin selama ini dapat diterima di SD terdekat. Namun, karena ketiadaan pelayanan khusus bagi mereka, akibatnya mereka berisiko tinggal kelas dan akhirnya putus sekolah.

Bagi anak yang berkebutuhan khusus, memperoleh pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) atau sekolah terpadu merupakan anugerah yang tak terhingga karena kesempatan belajar dan mengenyam pendidikan tidak mudah diperoleh. Apalagi cita-cita untuk memasuki sekolah pendidikan formal yang dihuni anak-anak normal, yang seolah-olah menjadi mimpi di siang bolong. Jika anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan perhatian dan perlakuan khusus, bukan tidak mungkin mereka memilih untuk berhenti melanjutkan sekolah daripada harus menanggung malu karena merasa terpinggirkan dari lingkungan baru mereka. Permasalahan tersebut bisa saja akan berakibat pada kegagalan program wajib belajar. Dalam mengantisipasi ketidakpercayaan mereka dan demi menyukseskan wajib belajar pendidikan dasar maka dipandang perlu meningkatkan perhatian terhadap anak-anak berkelainan, baik yang telah memasuki sekolah umum (SD), tetapi belum mendapatkan



pelayanan pendidikan karena tidak diterima di SD terdekat atau lokasi SLB jauh dari tempat lokasi.<sup>8</sup>

Yang di butuhkan oleh anak berkebutuhan khusus sekarang adalah penanganan secara serius dari pihak terkait, terutama orang tua, pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk membangkitkan semangat pantang menyerah dalam menjalani kehidupan tanpa harus berkecil hati dengan keterbatasan yang dimiliki. Mereka harus didorong bahwa keterbatasan fisik jangan sampai dijadikan alasan untuk tidak kreatif atau putus sekolah. Justru dengan keterbatasan yang diberikan Tuhan akan semakin membuat mereka percaya diri dan tidak mudah putus asa dengan segala keterbatasan yang ada. Di balik keterbatasan, pasti tersimpan kelebihan yang tersembunyi dan tidak diketahui oleh orang lain, bahkan oleh diri sendiri.<sup>9</sup>

SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto adalah salah satu lembaga pendidikan yang telah melaksanakan program pendidikan inklusi karena di dalamnya terdapat anak-anak dengan kebutuhan khusus yang belajar bersama-sama anak-anak normal lainnya, tentunya dengan model pembelajaran yang berbeda. Menariknya di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Anak Berkebutuhan Khusus tersebut saat pembelajaran berlangsung tidak digabungkan dengan anak normal lainnya. Hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat lebih tersampaikan secara maksimal. Namun, ada saatnya anak ABK tersebut digabungkan dengan anak reguler atau yang normal yaitu

---

<sup>8</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif (Konsep dan Aplikasi)*..., hlm. 19.

<sup>9</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif (Konsep dan Aplikasi)*..., hlm. 21.

disaat jam-jam tertentu saja. Contohnya yaitu jam olahraga, bussines day, dan lain sebagainya.

Sebagaimana sekolah-sekolah reguler pada umumnya, SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto juga mempunyai cara dan kebiasaan yang dilakukan untuk mendidik anak yang sudah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan para siswanya. Salah satunya adalah pendidikan agama Islam yang mana pendidikan Agama Islam disini juga diajarkan dan diikuti oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Menurut penelitian penulis, proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto yang diikuti oleh siswa-siswa dengan berbagai macam kelainan dan kebutuhan khusus tentulah akan sangat sulit sekali untuk dilaksanakan karena untuk dapat menentukan bagaimana tujuannya?, bagaimana metodenya?, bagaimana evaluasinya?, dan lain sebagainya, pendidik harus benar-benar mengetahui dan dapat mengidentifikasi masing-masing kelainan dan juga gradasinya.

Dalam pembelajaran di sekolah, pendidikan agama Islam sangatlah penting diterapkan dan diajarkan kepada siswa baik untuk mereka yang normal ataupun bagi mereka yang memiliki kekurangan ataupun disabilitas. Untuk siswa normal saja, dalam mengajarkan tentang pendidikan agama Islam masih banyak mengalami hambatan ataupun suatu masalah dan sejatinya tidak selalu berjalan dengan mulus seperti yang telah direncanakan apalagi dengan siswa yang mengalami kekurangan atau disabilitas pastinya akan mengalami hal yang tidak jauh berbeda.

Oleh karena itu, dengan alasan-alasan tersebut di atas, penulis sangatlah tertarik dengan tema kepenulisan ini karena ingin meneliti bagaimana pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus itu dilakukan dan cara ataupun metode seperti apa yang digunakan oleh seorang guru atau pendidik untuk mewujudkan tujuan yang telah dibuat terutama tentang tercapainya pendidikan agama Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Setiap pelaksanaan penelitian pada dasarnya dimulai dan sesuatu yang dianggap sebagai permasalahan yang perlu dicari jawabannya. Maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *"Bagaimana pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto?"*

## **C. Definisi Operasional**

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas kata-kata atau istilah yang berkaitan dengan judul penelitian, agar lebih mudah dipahami maka peneliti menyusunnya sebagai berikut:

### **1. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan

maksimal yang positif.<sup>10</sup> Mansour Ahmed mendefinisikan pendidikan sebagai sesuatu usaha yang dilakukan individu-individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda untuk membantu mereka dalam meneruskan aktifitas kehidupan secara efektif dan berhasil.<sup>11</sup>

Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>12</sup> Pendidikan Islam baik secara teoritis-konseptual maupun aplikasi institusional senantiasa menjadi perhatian para pemikir, pemerhati dan praktisi pendidikan Islam, baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional. Pendidikan Islam memiliki peranan paling strategis dalam mengawal kemajuan umat Islam serta peradaban Islam sehingga pendidikan Islam merupakan komponen yang dipertaruhkan bagi eksistensi suatu bangsa dan negara Islam berikut keunggulannya.<sup>13</sup>

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan

---

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm. 28.

<sup>11</sup> Anshori, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Jakarta: Referensi, 2010), hlm. 13.

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi di Tengah tantangan Milenium III)*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 6.

<sup>13</sup> Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm. 184.

hidup di dunia maupun di akhirat.<sup>14</sup> Pendidikan agama Islam di sini juga merupakan bidang studi yang ada di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto sebagaimana sekolah-sekolah lainnya.

## 2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut Karl Menninger kesehatan mental adalah penyesuaian manusia terhadap dan satu sama lain dengan keefektifan dan kebahagiaan yang maksimum. Ia bukan hanya berupa efisiensi, atau hanya perasaan puas, atau keluwesan dalam mematuhi berbagai aturan permainan dengan riang hati, kesehatan mental mencakup itu semua. Kesehatan mental meliputi kemampuan menahan diri, menunjukkan kecerdasan, berperilaku dengan menenggang perasaan orang lain, dan sikap hidup yang bahagia.<sup>15</sup>

Perilaku abnormal memiliki arti yang bermacam-macam, kadang-kadang dipakai untuk menunjuk aspek batiniah kepribadian, aspek perilaku yang dapat langsung diamati, atau keduanya. Kadang-kadang yang dimaksud hanyalah perilaku spesifik tertentu seperti phobia atau kategori perilaku yang lebih kompleks seperti skizofrenia. Kadang-kadang diartikan sebagai problem atau masalah yang bersifat kronik berkepanjangan atau hanya berupa simptom-simptom seperti pengaruh obat-obatan tertentu yang bersifat akut dan temporer atau cepat hilang. Secara kasar sama artinya dengan gangguan mental.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 86.

<sup>15</sup> Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 9-10.

<sup>16</sup> MIF Baihaqi, Sunardi, Riksa N. Rinalti Akhlan, dan Euis Heryati, *Psikiatri (Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan)*, (Bandung: Aditama, 2005), hlm. 21.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk dalam ABK antara lain: tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.<sup>17</sup>

#### **D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tujuan pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.
- b. Untuk mengetahui kurikulum pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.
- c. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.
- d. Untuk mengetahui proses evaluasi pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

---

<sup>17</sup> Diakses melalui, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Anak\\_berkebutuhan\\_khusus](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus) , Pada hari Jum'at, 12 Oktober 2017, Pukul 20.20 WIB.

- e. Untuk mengetahui alat dan media pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

## **2. Manfaat Penelitian**

Diharapkan peneliti ini dapat berguna bagi dua bidang kajian yaitu:

- a. Akademik Ilmiah
  - 1) Untuk mengembangkan teori-teori pendidikan pada umumnya.
  - 2) Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang pelaksanaan pendidikan Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).
- b. Sosial Praktis
  - 1) Bagi para pendidik, merupakan hasil pemikiran yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk melaksanakan usaha pengajaran menuju tercapainya tujuan yang dicita-citakan.
  - 2) Bagi para orang tua, merupakan bahan masukan sebagai langkah yang strategis dan dinamis dalam pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga.
  - 3) Bagi peneliti, merupakan bahan informasi, guna meningkatkan dan menambah pengetahuan serta keahlian dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

## E. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian mengenai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Terpadu Purwokerto yang sudah pernah dilakukan adalah sebagai berikut:

### 1. Reni Widiastuti (2014)

“Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SMP N 4 Mojosongo Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014”.

Dalam penelitian ini dia menyimpulkan bahwa; a) Perencanaan pembelajaran PAI bagi ABK di sekolah inklusi SMP N 4 Mojosongo Boyolali adalah edentifikasi, *assesment* atau pengukuran, dan selanjutnya guru baru mulai mendesain program pembelajaran berdasarkan dengan kemampuan awal ABK. b) Untuk mengondisikan kelas, ABK duduk di bangku depan dekat dengan guru agar mudah dipantau dalam proses pembelajaran, ABK diberi layanan individu yaitu ABK sering didekati dan diberi pertanyaan agar ABK memahami pelajaran dan tidak tertinggal dengan siswa lainnya. c) Evaluasi pembelajaran PAI bagi ABK adalah melalui pemantauan secara terus menerus terhadap kemajuan dan kemunduran belajar anak. Evaluasi dilakukan bersama dengan anak normal lain dengan waktu dan soal yang sama, hal tersebut diterapkan pada UTS, UAS, UAN.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Reni Widiastuti, “*Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SMP N 4 Mojosongo Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014*”, (Skripsi S1 STAIN Salatiga Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga, Salatiga, 2014).



## 2. Mamah Siti Rohmah (2010)

“Pendidikan Agama Islam dalam Setting Pendidikan Inklusi”.

Dalam penelitian ini dia menyimpulkan bahwa; a) pendidikan inklusi yang mengakomodasi semua peserta didik tanpa mempertimbangkan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik mereka dan kondisi lainnya merupakan sarana yang efektif untuk memberantas diskriminasi, menciptakan masyarakat yang hangat relasinya, membangun masyarakat inklusif, dan mensukseskan pendidikan untuk semua. b) Model pembelajaran pendidikan agama Islam akan berhasil diterapkan apabila didukung oleh lima unsur penting yaitu strategi pembelajaran yang tepat, dukungan nilai-nilai agama sebagai basis budaya, lingkungan yang religius, dukungan fasilitas dan sarana pembelajaran yang memadai dan keakuratan evaluasinya. c) Penanaman nilai-nilai agama harus ditanamkan sesuai dengan kemampuan kompetensinya. Penanaman nilai harus dibantu dengan budaya sekolah yang baik yang mencerminkan nilai agama.<sup>19</sup>

## 3. Alfin Nurussalihah (2016)

“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Multistus di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu”

Dalam penelitian ini dia menyimpulkan bahwa; a) Mengenai perencanaan di SDN Mojorejo 01 kota Batu guru ABK membuat program

---

<sup>19</sup> Mamah Siti Rohmah, “*Pendidikan Agama Islam dalam Setting Pendidikan Inklusi*”, (Tesis PascaSarjana UIN Syarif Hidayatullah Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta (2010).

pembelajaran sesuai dengan keadaan siswa atau yang disebut PPI (program pembelajaran individual). Untuk perencanaan pembelajaran di SDN Junrejo 01 kota Batu pada kelas inklusi sama dengan sekolah pada umumnya karena kurikulum yang digunakan adalah kurikulum umum (KTSP). b) Pelaksanaan pembelajaran di SDN Mojorejo 01 adalah dengan cara memberi ruangan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, dalam pelaksanaan juga pendidikan agama Islam lebih mengacu pada pendekatan individual. Untuk pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Junrejo 01 ada dua model yaitu model kelas sumber yang terdiri dari siswa berkebutuhan khusus yang dikategorikan berat (autis dan tuna ganda), dan model yang kedua adalah siswa berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti kelas reguler maka masuk ke kelas reguler.<sup>20</sup>

#### 4. Anis Sukmawati (2014)

“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhaar Tulungagung”

Dalam penelitian ini dia menyimpulkan bahwa; a) Guru mata pelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus adalah guru PAI dan guru pembimbing khusus (GPK) yaitu yang mau menerima keberadaan ABK dengan tulus, dan mau belajar untuk menjadi fasilitator bagi ABK dalam menerima materi. b) Metode pembelajarannya adalah sama dengan anak reguler yaitu hafalan, ceramah, tanya jawab, kerja kelompok, demonstrasi,

---

<sup>20</sup> Alfin Nurussalihah, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Multistus di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu)”, (Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang 2016).

praktik. Yang membedakan ialah untuk ABK semua itu dilakukan dengan pendamping dan pemberian motivasi. c) Evaluasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus adalah penilaian unjuk kerja, penilaian tertulis, dan penilaian sikap.<sup>21</sup>

Berdasarkan telaah terhadap karya-karya tulis yang terpapar di atas, maka kajian penelitian ini ingin menindak lanjuti atau ingin melengkapi kekosongan-kekosongan yang ada dalam karya-karya tulis di atas. Jika dalam karya-karya di atas masing-masing penulis memilih objek penelitian di SD, dan karyanya hanya dibatasi pada point-point tertentu, misalnya hanya sebatas nilai-nilai Islam dan manajemen dalam program pendidikan inklusi serta penempatan ABK dan efektivitasnya dalam pendidikan agama Islam. Maka dalam hal ini peneliti ingin mengkaji secara keseluruhan tentang pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. Mulai dari tujuan hingga alat dan media pendidikan agama Islam.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini, maka peneliti mengungkapkan sistematika secara naratif, sistematis dan logis mulai dari bab pertama dengan bab terakhir. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Anis Sukmawati, "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhaar Tulungagung*", (Skripsi S1 IAIN Tulungagung Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2014).

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab yang membahas tentang kajian teoritis tentang pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Bab III merupakan bab yang memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Bab IV merupakan bab yang memaparkan pembahasan hasil penelitian tentang pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.



**IAIN PURWOKERTO**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto tidak jauh berbeda dengan yang ada pada kelas reguler pada umumnya, yang membedakan adalah dari segi materi yang disampaikan lebih ringan muatan lokalnya, dari segi metode fleksibel sesuai dengan keadaan siswa ABK tersebut, dan dari segi alat dan media disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing siswa ABK.

Untuk proses pembelajaran pada pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto adalah model penuh. Sehingga selama proses pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung, siswa ABK akan selalu mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas secara bersama-sama.

Evaluasi yang diterapkan bagi siswa ABK juga tidak berbeda dengan kelas reguler pada umumnya. Yang membedakannya secara umum, tentunya instrumen atau soal-soal evaluasi untuk siswa ABK sifatnya lebih sederhana daripada kelas reguler. Evaluasi yang diterapkan pada pembelajaran Pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah sebagai berikut:

1. Resitasi (Penugasan)
2. Evaluasi Harian

3. Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS)
4. Penilaian Karakter

## **B. Saran-saran**

Demi kemajuan SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto di masa mendatang, maka penulis memberikan beberapa saran untuk dijadikan pertimbangan kemajuan pendidikan di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto:

1. Bagi guru kelas inklusi, diupayakan untuk meningkatkan penggunaan strategi pembelajaran agar pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan sehingga diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan siswa tentang pendidikan agama Islam bagi siswa ABK menjadi lebih baik.
2. Bagi siswa, diharapkan dapat mengikuti proses pembelajaran secara baik dan mampu mengambil kesimpulan dari materi tersebut sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori. 2010. *Pendidikan Islam Transformatif*. Jakarta: Referensi.
- Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Asy'ari, M. Kholil. 2014. Metode Pendidikan Islam, *Qathruna*, vol. 1 nomor 1 Januari –Juni.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi di Tengah tantangan Milenium III)*. Jakarta: Kencana.
- Baihaqi, MIF, dkk. 2005. *Psikiatri (Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan)*. Bandung: Aditama.
- Budiyanto. 2005. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Daryanto & Farid, Mohammad. 2015. *Bimbingan Konseling (Panduan Guru BK dan Guru Umum)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. 2012. *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam (Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Teras.
- Friend, Marilyn dan D. Bursuck, William. 2015. *Menuju Pendidikan Inklusi (Panduan Praktis untuk Mengajar)*. Yogyakarta: Pustaka belajar.

Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama

Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Haedari, Amin. 2010. *Pendidikan Agama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Anak\\_berkebutuhan\\_khusus](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus)

<https://materitarbiyah.wordpress.com/2008/02/01/pentingnya-pendidikan-islam/>

<https://www.scribd.com/doc/59915789/Aspek-Aspek-Pendidikan-Islam-oleh-Mr-Alimuddin-STKIP-YAPIM>

Maftuhatin, Lilik. 2014. Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul 'Ulum Jombang. *Religi: Jurnal Studi Islam*. vol. 5 nomor 2 Oktober.

Mar'atul, Ani, Hamidah. 2015. Sistem Pendidikan Agama Islam dalam Setting Inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo. *Didaktika Religia*. vol. 3 nomor 2.

Mardeli. 2011. Konsep Al-Qur'an tentang Metode Pendidikan Islam. *Ta'dib*. vol. XVI nomor 01 Juni.

Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Mulyadi. *Evaluasi Pendidikan (Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah)*. (UIN-Maliki Press).

Nata, Abuddin. 2001. *Paradigma pendidikan Islam (Kapita Selekta pendidikan Islam)*. Jakarta: Gramedia.

Nurkencana, Wayan dan Sumartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usana Offset.



Nurussalihah, Alfin. 2016. *“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Multistus di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu)”*. Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang.

Qomar, Mujamil. 2014. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.

Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat)*. Yogyakarta: LkiS.

Siti, Mamah, Rohmah. 2010. *“Pendidikan Agama Islam dalam Setting Pendidikan Inklusi”*. Tesis PascaSarjana UIN Syarif Hidayatullah Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.

Sukmawati, Anis. 2014. *“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhaar Tulungagung”*. Skripsi S1 IAIN Tulungagung Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, Tulungagung.

Supratiknya. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.

Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.

Takdir, Mohammad, Ilahi. 2016. *Pendidikan Inklusif (Konsep dan Aplikasi)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Widiastuti, Reni. 2014. *“Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SMP N 4 Mojosoongo Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014”*. Skripsi S1 STAIN Salatiga Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga, Salatiga.